

# KEBERTAHANAN NOTASI KEPATIHAN SEBAGAI SISTEM NOTASI KARAWITAN JAWA

Rusdiyantoro<sup>1</sup>

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
rusdiyantoro@isi-ska.ac.id

## Abstrak

Notasi Karawitan Jawa merupakan sebuah metode pencatatan permainan musik gamelan. Ia dilahirkan setelah terjadi proses interaksi budaya yang cukup intensif antara orang-orang yang berlatar budaya Jawa dengan budaya Barat. Sebelumnya masyarakat karawitan Jawa tidak mengenal notasi. Sistem pewarisan permainan musiknya dilakukan dengan cara tradisi lisan. Notasi Karawitan pertama kali diperkenalkan di pusat-pusat kebudayaan Jawa, yaitu di ibu kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, pada akhir abad ke-19. Tidak kurang dari delapan macam sistem notasi diperkenalkan dan dikembangkan untuk mendokumentasikan gending Jawa agar tidak hilang. Pada perkembangan selanjutnya notasi karawitan digunakan sebagai alat untuk belajar menabuh gamelan. Dari ke delapan sistem notasi tersebut, hanya notasi Kepatihan yang dapat bertahan hingga sekarang.

Notasi Kepatihan dapat bertahan dalam waktu yang lama, karena sistemnya relatif sederhana dan terbuka untuk dikembangkan. Pemanfaatan notasi angka tidak hanya untuk dokumentasi dan pembelajaran gamelan, tetapi juga untuk pengkajian ilmu karawitan. Dampak dari penggunaan notasi Kepatihan secara terus menerus dan sangat dominan, menjadikan penyajian karawitan menjadi seragam. Sebuah kondisi yang bertentangan dengan sifat karawitan Jawa itu sendiri, dimana keterbukaan terhadap berbagai gaya permainan dan penghargaan terhadap keberagaman lebih diutamakan. Untuk mengurangi dampak negatif, pemanfaatan notasi Kepatihan dalam proses belajar Karawitan harus ditempatkan kembali sebagai alat bantu ingatan para pemusiknya. Pengembangan sistem notasi Kepatihan lebih diarahkan untuk keperluan dokumentasi terhadap perbendaharaan garap dan teknik karawitan yang mulai hilang dari ingatan para pemusik gamelan.

Kata kunci: karawitan, notasi, pencatatan, dan gending.

## Abstract

*Javanese gamelan notation is one method for recording the playing of Javanese gamelan. It arose from the intensive cultural interaction between those from Javanese and Western backgrounds. Before this, the Javanese karawitan community did not know of notation, transmitting the music orally. Notation was first introduced towards the end of the 19th century in the centres of Javanese culture: the court cities of Surakarta and Yogyakarta. No fewer than eight systems of notation were introduced and developed to document Javanese gending to prevent them from being lost. A subsequent development was the use of notation as a tool for teaching how gamelan should be played. From these eight systems, only the Kepatihan notation has survived to this day.*

*Kepatihan has been able to survive for so long because it is relatively simple and easily modified. The use of cipher notation has not been restricted to documentation and pedagogy, but also to develop theories of gamelan music (ilmu karawitan). The impact of Kepatihan's widespread and continual use has been the standardisation of gamelan performances, a condition at odds with the character of Javanese karawitan which prioritises an openness to different styles of playing and respects diversity. To reduce this negative impact, the use of Kepatihan notation in teaching should return to being a mnemonic tool for musicians, and developed as a tool for documentation of garap and techniques that are beginning to be forgotten.*

*Keywords: karawitan, notation, recording, and recording.*

## Pengantar

Notasi karawitan adalah sebuah sistem pencatatan atau penulisan permainan instrumen gamelan. Notasi sebenarnya produk budaya tulis yang sudah mengakar dan mapan di Barat. Notasi berasal dari kata *notation* yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mencatat, menuliskan permainan instrumen musik, oleh karenanya ia harus dapat dibaca dan dimainkan kembali (Harrap's Reference 1989: 309). Oleh karena itu notasi musik Barat menjadi bagian yang sangat penting dari budaya musik mereka.

Menurut Becker, notasi musik adalah teknologi Barat yang mengimplikasikan teorinya sendiri. Notasi musik mengisyaratkan adanya konsep waktu yang linear, keputusan yang harus diambil dan secara tegas menghindarkannya dari bias persepsi para pemainnya (Becker, 1980: 11). Sifat notasi musik Barat adalah preskriptif, dimana seorang pemain harus tunduk terhadap keputusan komposer sebagaimana ditentukan dalam notasi musiknya.

Pada sisi yang lain, sistem notasi karawitan Nusantara bersifat deskriptif. Notasi yang dikembangkan merupakan gambaran umum mengenai permainan sejumlah instrumen gamelan dan atau vokal. Oleh karena itu penulisan notasi karawitan Jawa tidak dapat digunakan untuk mengharuskan bagaimana penyajian sebuah gending harus dimainkan oleh para pemainnya. Hal ini dikarenakan sistem permainan karawitan Jawa sangat luwes dan sangat toleran terhadap keberagaman, sehingga setiap penyajian komposisi karawitan Jawa adalah sebuah proses penciptaan baru. Pengulangan yang identik dari bagian sebuah gending karawitan Jawa hampir tidak pernah terjadi dalam sebuah penyajian.

Pengaruh musik Barat terhadap karawitan Jawa tidak terjadi pada teknik permainan instrumennya, akan tetapi pada penggunaan sistem notasinya. Sistem laras dan pathet pada karawitan Jawa mbingkai sangat kuat pada permainan karawitan Jawa, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh sistem tangganada

dan modus dalam musik Barat. Becker menyatakan bahwa pengaruh musik Barat yang paling berbahaya adalah sistem notasi. Sistem notasi nyaris diterima tanpa perlawanan yang berarti (Becker 1980:11). Hampir di semua pusat kehidupan karawitan menggunakan notasi untuk berbagai keperluan, baik untuk media belajar maupun pendokumentasian, bahkan penyajian karawitan.

Cara belajar karawitan Jawa yang pada mulanya dilakukan berdasarkan tradisi lisan, berubah setelah masuknya pengaruh budaya tulis yang dibawa oleh bangsa Eropa di wilayah jajahannya. Di Indonesia, terutama di Jawa pengaruh budaya Belanda sangat terasa ketika mulai dibutuhkannya tenaga yang terdidik untuk mengisi beberapa pekerjaan setelah perang Diponegara. Jenis pekerjaan yang dibutuhkan diantaranya, tenaga yang terampil memainkan alat musik Barat untuk kepentingan mereka. Beberapa orang Jawa sangat mungkin belajar musik Barat untuk memenuhi kebutuhan pemusik di istana-istana kerajaan Jawa (Sumarsam 2002:98).

Orang Jawa telah dapat memainkan alat musik Barat dalam upacara atau pesta di istana Mangkunegaran sejak akhir abad ke-18. Para pemusik diperkirakan belajar memainkan alat musik Barat dengan membaca notasi musik yang didasarkan atas budaya tulis Eropa yang sudah mapan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial juga tampak jelas ketika sekolah guru di Surakarta memberikan pelajaran karawitan Jawa bagi murid-muridnya dengan cara membaca notasi balok Barat untuk bermacam-macam tembang Jawa (Perlman 1990:42-48). Oleh karena itu proses belajar unsur kebudayaan yang berasal dari Eropa, dilakukan sebagaimana berlaku dalam budaya tulisnya. Proses belajar musiknyapun kemudian dilakukan dengan cara membaca notasi.

Kebiasaan baru belajar memainkan alat musik dengan membaca notasi bagi orang-orang Jawa yang belajar musik Barat, kemudian ditindak lanjuti dengan upaya-upaya penetratif pemerintah kolonial Belanda dengan memberikan pelajaran musik Jawa dengan

membaca notasi musik Barat (Perlman, 1991: 47-48). Penetrasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dalam pengajaran karawitan dengan sistem notasi Barat telah gagal, kemudian cara belajar karawitan Jawa dengan membaca notasi mulai ditumbuhkan oleh orang-orang Jawa.

Beberapa orang Jawa kreatif, yang memiliki pengalaman belajar dan bermain musik dengan cara membaca notasi, bekerja sama dengan para pemain gamelan, kemudian berusaha untuk menciptakan sistem notasi untuk mendokumentasikan permainan karawitan. Beberapa percobaan dilakukan, dan hasilnya dipakai untuk alat pendokumentasian dan pedoman untuk belajar musik (gamelan) Jawa dengan sistem notasi yang diciptakannya. Di antara beberapa percobaan sistem notasi, maka notasi Kapatihanlah yang bertahan, dikembangkan, dan digunakan untuk berbagai keperluan hingga sekarang.

Di Jawa pengaruh kehadiran notasi musik mulai dirasakan sejak pertengahan abad ke-19, terutama dilingkungan istana-istana kerajaan di Jawa dan para terpelajar. Mereka berharap bahwa dengan notasi, sebagian besar gending-gending Jawa dapat diselamatkan dari kepunahannya. Sekurang-kurangnya ada delapan sistem notasi diperkenalkan dan dipakai untuk mencatat notasi gending Jawa, antara lain; notasi *Kadipatèn*, notasi *Andha*, notasi *Soeryo Poetran*, notasi *Jayadipuran*, notasi *Sariswara* (oleh Ki Hajar Dewantara), notasi *Ranté*, notasi *Angka Kapatihan*, dan notasi *Angka* Sulardi. Barangkali ini juga sebuah jawaban sementara atas *stimulan* yang diberikan oleh orang-orang Barat (Eropa) atau Indo dalam membuat notasi permainan instrumen atau vokal dengan menggunakan notasi balok Barat.

Sejak diperkenalkan pertama kali sistem notasi pada akhir abad ke-19 hingga sekarang, dari sejumlah sistem notasi tersebut, hanya satu yang bertahan dan terus-menerus dikembangkan, yaitu notasi angka yang diperkenalkan di Kapatihan, yang konon diperkenalkan oleh Jayasudirja (Wrek-

sadingrat I), dikembangkan untuk berbagai keperluan menurut sudut pandang penggunaannya. Notasi Kapatihan bukan hanya untuk pendokumentasian gending agar tidak lenyap, tetapi juga dipakai untuk pedoman bagi para penabuh dalam kegiatan menabuh gamelan. Bagi seorang komposer, notasi Kapatihan digunakan sebagai media interaksi dengan para pemusik ketika akan memproduksi (menyajikan) karyanya.

Demikian halnya dengan para pengkaji, notasi Kapatihan digunakan sebagai alat bantu analisis dalam menafsir *pathet* untuk menemukan teori *pathet*, dan atau menentukan tafsir *garap* gending dan sebagainya. Notasi angka yang diperkenalkan di Kapatihan, atas saran Brandts Buys kepada "Panitia Titilaras Jawa" bagi sekolah-sekolah pada tahun 1940, dinamakan notasi (*nut*) Kapatihan. Maksud penamaan notasi Kapatihan adalah untuk membedakan dengan notasi angka lainnya (Sindusawarno 1960:63)

Perkembangan awal notasi Kapatihan dapat dirunut sejak diketemukannya sebuah manuskrip berwujud transkripsi *balungan* gending yang ditulis oleh Gandapangrawit (seorang *pengrebab* di istana *Kasunanan*) pada tahun 1890-an. Kemudian, disusul oleh Warsapradangga transkripsi *balungan* gending yang dihimpun sejak tahun 1905-1907. Djakoeb dan Wignyarumeksa mentranskrip sejumlah gending yang diterbitkan dengan judul *Serat Enut Gendhing Sléndro* secara masal berkat adanya teknologi mesin cetak pada tahun 1919 (Djakoeb dan Wignjaroemeksa, 1919).

Pemanfaatan notasi Kapatihan untuk kegiatan belajar gamelan dimulai ketika *Paheman Radyapustaka* mengadakan kursus menabuh gamelan untuk masyarakat umum. *Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan* yang bertugas menyelenggarakan kursus, menyiapkan naskah yang berisi pengetahuan dasar menabuh gamelan dan cara memainkan gamelan dengan membaca notasi. Komisi ini menyusun dua buah buku yang digunakan sebagai pegangan atau panduan tertulis dalam menabuh gamelan bagi para siswanya, yaitu *Buku Piwulang Nab-*

uh *Gamelan jilid I* (1924), dan jilid II (1925). Kursus tersebut diselenggarakan sejak tahun 1924, ketika *Paheman Radyapustaka* dipimpin oleh Wuryaningrat (tahun 1914-1926) dilanjutkan masa kepemimpinan Hadiwijaya, hingga berakhirnya kursus tersebut pada tahun 1942 (Sindusawarna 1960: 12).

Perkembangan notasi Kepatihan berikutnya adalah sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan seni karawitan yang didirikan oleh pemerintah, yaitu Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) di Surakarta pada tahun 1950, dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) di Surakarta pada tahun 1964. Oleh karena itu demi efisiensi waktu dan tenaga, maka disusunlah modul-modul pembelajaran karawitan yang dirancang berdasarkan urutan tingkat kesulitan dalam belajar menabuh gamelan. Untuk memperlancar kegiatan belajar siswa, maka para guru yang berlatar cara belajar lisan terpaksa menuliskan bahan pelajaran dalam bentuk notasi, mencakup transkripsi notasi berbagai permainan instrumen antara lain; transkripsi *garap rebab*, *céngkok gendèr barung*, *sekaran kendhang*, notasi *tembang*, dan sebagainya.

Perkembangan selanjutnya adanya kebutuhan kepastian notasi balungan gending. Notasi yang dapat menunjukkan wilayah nada balungan gending sangat penting. Wacana penumbuhan ilmu karawitan mulai didorong, maka notasi balungan gending yang akurat dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis untuk menafsir *garap* berbagai instrumen gamelan dan *pathet*. Akurasi notasi balungan gending tidak hanya berlaku untuk gending-gending tradisi lama, akan tetapi untuk hasil penciptaan komposisi musik baru yang berakar pada karawitan pun diperlukan. Diakui atau tidak, notasi karawitan menjadi komponen penting, selain dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karawitan, juga sebagai media komunikasi antara pencipta dengan para pemusiknya.

Notasi Kepatihan ternyata memberikan manfaat yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem notasi lainnya. Notasi Kepatihan

juga menembus batas ruang budaya karawitan Jawa. Notasi ini tidak hanya dipakai sebagai media transmisi atau pewarisan dan alih keterampilan baik di sekolah-sekolah formal maupun perkumpulan-perkumpulan karawitan di Surakarta, akan tetapi juga dipakai di suatu wilayah budaya yang pernah memiliki sistem notasinya sendiri. Kehadirannya kemudian menggeser peran sistem notasi karawitan setempat. Intensitas penggunaan notasi *Andha* menurun, ditengarai sedikitnya jumlah kajian karawitan Jawa maupun pengajaran dan pembelajaran karawitan dengan menggunakan media notasi *Andha*.

Notasi Kepatihan ternyata telah menempuh perjalanan panjang yang penuh dengan perdebatan diantara pemerhati dan pemikir karawitan Jawa. Perdebatan terjadi berkaitan dengan penandaan dengan angka-angka sebagai tanda nada dari nada besar ke nada kecil, dan juga mengapa menggunakan angka *arabic*, dan sebagainya. Perdebatan yang terjadi sejak tahun 1920 sampai 1940-an ini didukung oleh suasana akademik yang terbangun diantara para terpelajar saat itu, sehingga memungkinkan terjadinya wacana ini. Perdebatan paling sengit terjadi antara Dewantara dengan Purbacaraka, dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* (Sumarsam 2003:198-199, 416-417).

Dari gambaran tersebut, makin jelas kebertahanan dan kegunaan notasi Kepatihan. Pada kenyataannya, sekarang notasi sangat diperlukan untuk berbagai keperluan. Kegiatan pengajaran karawitan yang dilakukan oleh masyarakat umum, atau proses pembelajaran karawitan pada sekolah-sekolah seni sejak berpuluh tahun yang lalu telah menggunakan jasa notasi karawitan. Notasi Kepatihan yang masih bertahan hingga sekarang dikaji kebertahanannya, penggunaannya dalam keperluan praktis karawitan maupun sebagai alat bantu analisis dalam pengkajian karawitan dalam kaitannya dengan dunia karawitan sekarang yang selalu berkembang.

## Pembahasan

### 1. Notasi Karawitan di Surakarta

Di Surakarta notasi karawitan berkembang dilingkungan Karaton Kasunanan Surakarta, Pura Mangkunegaran, dan Kepatihan menjadi pusat perkembangan berbagai produksi seni, termasuk teknologi seni yaitu sistem notasi karawitan. Atmosfir yang dibangun oleh para *pangrawit* dalam menggiatkan pergelaran karawitan antara lain banyaknya seremoni di istana raja maupun para pangeran yang berakibat dibutuhkannya jasa para pengrawit. Karini dan Gunasentika adalah salah satu contoh kerjasama yang dilakukan oleh mereka untuk melahirkan satu sistem pencatatan musik di istana Mangkunegaran, kemudian Jatiswara bekerja sama dengan Leb-dapradangga membuat sistematisasi notasi Kepatihan yang sudah dikembangkan saat itu.

#### a. Notasi *Ranté*.

Menurut informasi Pradjapangrawit, notasi *Ranté* dibuat dan diperkenalkan oleh Karini. Ia seorang *abdidalem Musikan* (pegawai bagian musik) di istana Mangkunegaran Surakarta (Prajapangrawit 1990:167). Karini adalah seorang pemain instrumen *string* yang diperkirakan memiliki kemampuan membaca notasi Balok Barat dalam bermain musik. Ia diduga pernah belajar memainkan alat musik dengan cara membaca notasi. Oleh karenanya, wajar apabila sistem notasi yang dibuatnya secara visual mirip dengan notasi Balok Barat.

Mengapa Karini berupaya menciptakan dan memperkenalkan sistem notasi baru yang dibuatnya, dan bukan meneruskan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimilikinya dalam sistem notasi musik Barat. Pertama, Karini mendapatkan kesulitan ketika harus mentranskripsikan gending-gending dan tem-

bang-tembang Jawa ke dalam notasi Balok Barat. Kedua, ia menyadari bahwa banyak aspek karawitan Jawa terutama laras atau tangganada *sléndro pélog* yang sangat berbeda dengan tangganada musik diatonik Barat. Ketiga, Karini justru ingin menunjukkan rasa kebangsaan yang tinggi, maka dibuatlah notasi baru -meskipun secara fisik mirip dengan notasi balok Barat- yakni berupa garis paranada sebanyak enam garis yang dibuat secara horisontal untuk meletakkan biji-biji notasinya.

Sampai sekarang belum ditemukan bukti otentik mengenai kapan notasi *Ranté* ini mulai dibuat dan bagaimana hasil pekerjaan Karini yang berupa notasi balungan gending. Notasi *Ranté* diperkirakan diperkenalkan sejak tahun 1870-an (Sindusawarno 1960: 61). Selanjutnya, masih menurut informasi Prajapangrawit, bahwa agar sistem notasi yang diciptakan dapat digunakan sebaik-bainya untuk pendokumentasian dan pengajaran gamelan, maka dimintalah Sudiradraka (sepupu Karini) yaitu *-abdidalem niyaga Mangkunegaran-* untuk mentranskripsikan gending-gending Jawa (Prajapangrawit 1990: 167). Sudiradraka memulai mentranskripsikan *balungan gending* Jawa yang ditulis dalam kurun waktu puluhan tahun (Perlman 1991:58-59). Notasi *Ranté* masih tetap digunakan oleh beberapa pangrawit ketika notasi yang lebih baru dan dianggap lebih mudah muncul kemudian, yaitu notasi Kepatihan. Hasil pekerjaan Sudiradraka kemudian dipersembahkan kepada Sasranagara, patih di Kasunanan Surakarta sebagai ungkapan terimakasih karena mendapatkan anugerah kenaikan pangkat sebagai *penewu abdidalem niyaga* dan menyandang nama baru sesuai dengan pangkat dan jabatannya, yakni Raden Ngabehi Gunasentika.

Contoh: *Notasi Ranté*



Gbr.6 Notasi *Ranté* gending Gambirsawit laras slendro pathet Sanga Gb 1. Notasi *Ranté* (Brandts Buys-Van Zijp 1940:164)

Sebagian besar notasi *Ranté* yang berhasil ditemukan adalah karya Gunasentika. Sampai di Kapatihan notasi *Ranté* sudah berpindah sebanyak tiga kali, yaitu dari Karini diserahkan kepada Sudiradraka dan terakhir kepada patih Sasradiningrat IV (Kapatihan). Notasi *Ranté* yang tertua ditemukan berangka tahun 1879/80, dan penulisan berlangsung samapai tahun 1910, bahkan ketika notasi angka Kapatihan mulai dikembangkan (Perlman 1991:40). Sudiradraka kemungkinan pernah memperlihatkan kepada koleganya sesama pengrawit tentang cara penulisan gending dengan notasi yang dikembangkan berdasarkan ide Karini tersebut. Notasi *Ranté* juga mungkin pernah dipakai oleh koleganya untuk pencatatan karawitan, terbukti ditemukannya notasi balungan gending dalam notasi *Ranté* yang ditandai sebagai tulisan Gunapangrawit (Perlman 1991:48-53).

Jaap Kunst dalam bukunya *Music In Java, Its History, Its Theory and Its Technique*, edisi ke dua tahun 1973 sama sekali tidak menyinggung notasi *Ranté* ini. Ia menjelaskan notasi lain yang mirip dengan notasi *Ranté*, yaitu notasi *Kadipaten* (Pakualaman)

Notasi *Ranté* menggunakan enam garis paranada horisontal untuk meletakkan titinada. Garis-garis bagian atas untuk meletakkan nada-nada tinggi, dan garis-garis bagian bawah untuk meletakkan nada-nada rendah. Titinadanya berupa bulatan kecil yang diletakkan persis pada garis paranada, di atas garis untuk menandakan wilayah nada tinggi, dan menggantung pada garis paranada untuk menunjukkan wilayah nada rendah.

Penggunaan notasi *Ranté* pada awalnya untuk mendokumentasikan gending-gending Jawa agar tidak hilang dan menuliskan notasi gending ciptaan Sudiradraka tersebut. Ketika notasi balungan gending yang ditulisnya kemudian dipersembahkan kepada pemerintah (patih), maka oleh patih saat itu diserahkan kepada Jayasudirja untuk diajarkan kepada para putra dan kerabat di Kapatihan. Dari sini timbul persoalan saat para siswa yang belajar menabuh gamelan dengan membaca

notasi *Ranté* mengalami kesulitan, kemudian Jayasudirja membuat sendiri notasi gending untuk pelajaran para siswanya. Ternyata hasilnya lebih baik karena para siswa dapat mengikuti pelajaran menabuh gamelan dengan lebih mudah. Notasi tersebut berupa angka-angka untuk menandai bilah-bilah saron, yaitu angka 1 sampai 7. Lahirlah sebuah notasi karawitan yang baru, yaitu notasi *Angka*. Karena dimunculkan di Kapatihan, maka notasi tersebut dinamakan notasi *Angka Kapatihan*. Bukan sekedar nama, tetapi dari nama tersebut mengindikasikan bahwa notasinya berupa angka (*arabic*) bukan gambar atau aksara, sedangkan *Kapatihan* adalah nama untuk membedakan dengan notasi angka lainnya. Penetapan nama menjadi notasi angka Kapatihan atau cukup dengan notasi Kapatihan baru dilakukan pada tahun 1940 melalui sebuah diskusi yang cukup panjang (Sindusawarna 1960:63).

## b. Notasi Kapatihan.

Notasi Kapatihan dimunculkan pertama kali di Kapatihan Surakarta. Jayasudirja (kelak bernama Wreksadiningrat I) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan notasi angka tersebut. Semula hanya dengan cara menandai bilah-bilah saron dengan angka 1 sampai dengan 7 sebagai pengganti nama nada. Bilah-bilah saron laras slendro yang terdiri enam bilah diberi angka berturut-turut dari bilah paling kiri ke bilah paling kanan dengan angka 1 sampai 7 tanpa menggunakan angka 4, urutannya sebagai berikut. Nada *barang* ditandai dengan angka 1, nada *gulu* ditandai dengan angka 2, nada *dhadha* ditandai dengan angka 3, nada *lima* ditandai dengan angka 5, nada *nem* ditandai dengan angka 6, dan nada *barang alit* ditandai dengan angka 7. Bilah-bilah saron *pelog* dari nada paling rendah ke nada paling tinggi ditandai dengan angka dari 1 sampai dengan 7 secara berturut-turut dari kiri ke kanan. Nada *penunggul* ditandai dengan angka 1, nada *gulu* ditandai dengan angka 2, nada *dhadha* ditandai dengan angka 3, nada *pelog* ditandai dengan angka 4, nada *lima* ditandai dengan angka 5, nada *nem* ditandai dengan angka 6, dan nada *barang* ditandai dengan angka 7 (Pradjapan-

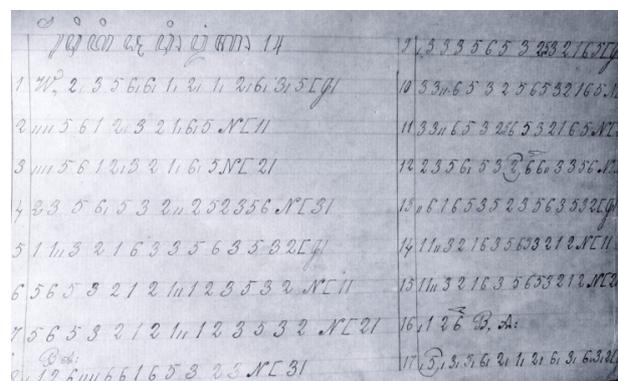
grawit 1990:167-168, Sindusawarno 1960:57)).

Jayasudirja cukup cermat dalam memilih angka-angka, tidak tampak meniru notasi angka *Cheve*. Angka yang dipilih adalah bilangan ekan (satuan), nama nada yang bunyinya sama dengan bilangan disamakan yaitu angka 5 untuk nada *lima* dan angka 6 untuk nada *Nem*, karena terdapat nada- nada yang namanya sama baik laras slendro maupun pelog maka angkanya disamakan, yaitu nada *gulu* dan nada *dhadha*, karena antara nada *dhadha* dan nada *lima* terdapat nada *pelog*, maka nada *pelog* diberi tanda angka 4, selanjutnya nada *dhadha* dan *gulu* diurutkan kebawah yaitu angka 3 untuk nada *dhadha* dan angka 2 untuk nada *gulu*. Nada *barang alit* slendro dan nada *barang pelog* posisinya adalah paling kanan, karena nada *nem* telah diberi angka 6 maka nada *barang* slendro maupun pelog ditandai dengan angka 7. Bagaimana dengan nada *barang* slendro dan *penunggul* pelog yang masing-masing berada disisi paling kanan?, solusinya adalah disamakan yaitu menggunakan angka 1.

Prajapangrawit memberi penjelasan, bahwa setelah dikenalkannya notasi angka ini kemudian disebar-luaskan kepada umum (*kalimrahaken*) untuk seluruh negeri Surakarta, serta para pebelajar lainnya (Prajapangrawit 1990:168). Dokumen berupa notasi gending atau apapun yang menunjukkan hasil transkripsi Jayasudirja sendiri sampai saat ini belum diketemukan.

Informasi yang berkembang pada tahun 1890 ditandai penyerahan notasi *Ranté* dari Gunasentika kepada Sasranagara (Sindusawarno 1960:61). Kalau informasi ini benar dan segera setelah itu Jayasudirja diberi tugas untuk menyelenggarakan pembelajaran menabuh gamelan kepada para *putra* dan *sentana* kepatihan, maka kemungkinan angka tahun tersebut benar. Dalam jeda waktu yang relatif pendek Gandapangrawit berhasil mentranskrip balungan gending dalam notasi Kepatihan yang dihimpun dalam sebuah buku dengan judul *Buku Nut Gendhing Slendro* dan *Buku Nut Gendhing Pelog* (manuskrip koleksi Reksapustaka nomor F 46). *Buku Not Gend-*

*ing Laras Slendro* dan *Buku Nut Gendhing laras Pelog* ditulis oleh Gandapangrawit pada akhir abad ke- 19. Catatan yang diberikan oleh SMP (*Surakarta Manuscript Project*) bahwa, usia buku tersebut sejaman dengan akhir masa pemerintahan PB IX atau awal masa pemerintahan PB X di karaton Kasunanan Surakarta, berarti sekitar tahun 1893. Notasi *balungan* gending hasil transkripsi Gandapangrawit adalah yang tertua yang sudah ditemukan hingga sekarang. Buku tersebut memuat notasi *balungan gending* sebanyak 151 *gending laras sléndro* dan 21 *gending laras pelog* (Gandapangrawit 1893). Contoh: Penulisan Notasi Kepatihan



Gb.2 Notasi *gending Titipati*, oleh Gandapangrawit akhir abad ke 19 (foto scan: Rusdiyantoro, seizin Reksapustaka, 2011 )

Notasi *Kepatihan* kemudian berkembang terus seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dan perkembangan teknologi di bidang grafis. Dengan ditemukannya teknologi dan mesin cetak, maka produksi buku bersifat masal dan akibatnya persebaran notasi angka Kepatihan menjadi lebih luas jangkauannya.

**c. Notasi Angka (Bagus Sulardi).**

Keberadaan notasi *Angka Bagus Sulardi*, menunjukkan fenomena yang berbeda. Notasi yang disusun agaknya disengaja untuk keperluan cara belajar karawitan dengan membaca notasi.

	2	0	0	0	3	1	2	3	2	4	4	0	3	2	1	3	2
+) )	0	0	2	3	1	2	3	2	4	4	0	3	2	1	3	1	2
	0	5	0	1	0	5	0	4	2	3	4	5	1	2	4	3	1
	0	0	3	3	2	1	2	3	4	4	2	3	4	5	1	2	1
m	4	4	3	4	0	3	0	2	4	3	2	3	4	5	1	2	1
m	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	0	4	1
	0	0	0	3	0	0	0	4	0	0	0	1	0	0	0	2	1
	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	0	4	1
	0	0	0	3	0	0	0	4	0	0	0	1	0	0	0	2	1
	0	0	0	5	0	0	0	1	0	0	0	5	0	0	0	1	1
	0	0	0	4	0	0	0	5	0	0	0	2	0	0	0	3	1
	0	0	0	5	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	3	1
	0	0	0	4	0	0	0	3	0	0	0	1	0	0	0	2	1

Gb. 3 Notasi Angka *gendhing Bondhet laras slendro pathet Sanga*.

(dikutip dari Bagus Sulardi 1916:34)

Menurut Sulardi masih banyak tempat tinggal para pembesar yang menggunakan jasa karawitan dalam perjamuan yang diadakan di Kabupaten, karaton, maupun rumah rakyat biasa. Dalam tulisannya yang berjudul *Serat Pradangga*, Sulardi menyatakan bahwa;

*“Wiyosipun, sarèhning tanah Jawi punika afdeling wonten 17 residènsi, para panjenenganipun bupati ingkang jumeneng ing pasisir utawi mancanagari, taksih sami ngagem pasamuwan ingkang mawi lelangen gongsa, punapa malih ing karaton Surakarta tuwin ing Ngayogyakarta, boten namung para leluhur kemawon, nadyan para kawula tiyang alit kala-kala ugi makaten. Mila kula manah perlu damel papakeming gangsa utawi kawruh karawitan”*.(Bagus Sulardi, 1916: 1).

Terjemahannya;

“Disampaikan [melalui tulisan ini], oleh karena di Jawa itu terdapat afdeling sebanyak 17 residensi (kabupaten), para bupati yang menjabat di daerah pasisir atau mancanagari, semuanya masih mengadakan perjamuan yang menggunakan hiburan gamelan, apalagi di karaton Surakarta maupun di Yogyakarta, tidak hanya para petinggi

saja, meskipun rakyat kecil kadang juga mengadakan perjamuan. Oleh karena itu saya pikir diperlukan pedoman menabuh gamelan atau pengetahuan karawitan.

Sulardi mencoba membuat pedoman bermain gamelan dengan menggunakan notasi untuk memenuhi kebutuhan pemain gamelan. Pergelaran gamelan sering diadakan pada perjamuan yang dilakukan di kediaman para bupati dan istana raja yaitu yang disebutnya *lelangen gongsa*. Dengan mempelajari isi buku Sulardi, maka akan tersedia pengrawit yang mampu menabuh gamelan untuk mengisi acara hiburan pada perjamuan dimaksud.

## 2. Dampak Penggunaan Notasi Kepatihan

Kondisi kehidupan karawitan sekarang sudah mulai terpinggirkan dengan banyaknya pilihan “hiburan” bagi masyarakatnya, sehingga ajang untuk berkarawitan semakin sempit. Siaran karawitan baik secara *live* maupun rekaman sudah jarang dilakukan oleh lembaga penyiaran publik. RRI Surakarta masih mempertahankan siaran karawitan tetapi dalam jam siar yang terbatas, dua kali setiap minggunya. Akibatnya proses alih ketrampilan dengan cara tradisi lisan mulai ditinggalkan.

Proses belajar karawitan yang dibatasi oleh ruang dan waktu karena berorintasi segera mendapatkan pekerjaan, mengakibatkan sangat tergantung pada penggunaan notasi karawitan. Penggunaan notasi dalam belajar gamelan maupun penyajiannya dianggap sebagai sikap modern bagi sebagian pemain gamelan. Notasi Kepatihan dipilih karena paling mudah dan luwes, serta efisien dibandingkan penggunaan notasi karawitan lainnya.

Dengan segala kekurangan dan eksese negatif yang ditimbulkannya, notasi Kepatihan tetap menjadi pilihan utama bagi kebanyakan seniman yang berbasis pada karawitan tradisi Jawa. Notasi Kepatihan tetap diaplikasikan dalam berbagai keperluan baik untuk dokumentasi, penyajian dan analisis teoretik karawitan Jawa. Dalam proses pembelajaran karawitan

gaya daerah lain di KOKAR dan ISI Surakarta pun menggunakan notasi Kepatihan.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan notasi Kepatihan dalam proses pembelajaran karawitan Jawa antara lain; 1) siswa kurang peka dalam mendemonstrasikan hasil belajarnya, 2) siswa kurang dapat mengikuti proses interaksi diantara instrumen-instrumen gamelan, 3) *céngkok* dan *wiledan* yang dimainkan seragam dan tidak kaya, 4) siswa menjadi kurang percaya diri ketika menabuh dengan kelompok karawitan yang profesional. Implikasi dari penggunaan notasi Kepatihan dalam penyajian karawitan, dapat dipastikan akan mengurangi daya kreativitas para senimannya. Keberagaman gaya individual menjadi berkurang, interaksi yang terjadi diantara instrumen dalam merespon situasi pertunjukan tidak muncul, dan tidak ada kejutan.

Penyeragaman yang secara sengaja dilakukan dalam berbagai lomba karawitan di Surakarta dan daerah lain di Jawa Tengah turut memberi andil bagi terjadinya penyeragaman bentuk sajian dan garap karawitan Jawa (Supangah 2003:120-121).

Dampak positif dari penggunaan notasi Kepatihan adalah terdokumentasikannya berbagai jenis permainan instrumen dan tembang, sehingga gending-gending atau tembang-tembang kuna dapat dipelajari hingga sekarang. Kekurangan sistem notasi sebagai alat dokumentasi harus dilengkapi dengan media lain, yaitu rekaman yang baik yang disertai deskripsi mengenai kelompok mana yang direkam, siapa pemainnya, kapan, untuk keperluan apa, gendingnya apa saja dan seterusnya. Dengan demikian, meskipun dalam keterbatasannya notasi Kepatihan tetap bermanfaat bagi kehidupan karawitan Jawa sekarang dan yang akan datang.

## Simpulan

Kehadiran notasi sebagai cara pencatatan Karawitan dimulai pada awal abad ke 19. Sir Thomas Stamford Raffles adalah orang Eropa pertama yang memperkenalkan komposisi

karawitan Jawa bagi pembaca Eropa, khususnya Inggris. Notasi digunakan sebagai salah satu media untuk mewariskan dan menyebarkan unsur-unsur kebudayaan. Sistem notasi Balok adalah yang paling awal digunakan untuk mentranskripsi musik karawitan Jawa. Para tokoh yang diprakarsai Carl Frederick Winter, dan dilanjutkan oleh F.W. Winter dan F.L. Winter pencatatan tembang Jawa dengan notasi Balok.

Notasi *Ranté* diperkenalkan di istana Mangkunegaran, dan notasi Kadipaten di Paku Alaman, serta notasi *Andha* diperkenalkan di istana Kasultanan Yogyakarta. Kehadiran sistem notasi karawitan Jawa diasumsikan sebagai pembanding sekaligus pesaing dari notasi musik Barat. Kemiripan bentuk notasi karawitan dengan notasi balok Barat mengindikasikan dua hal. Pertama, banyak orang Jawa yang belajar musik dengan teknologi Barat, akhirnya menstimulasi mereka untuk membuat sendiri teknologi pencatatan musik. Ke dua, sistem notasi Balok Barat tidak dapat mewadahi sistem nada pada karawitan Jawa, sehingga diciptakanlah sistem notasi karawitan sendiri. Sejak munculnya sistem notasi karawitan asli ciptaan orang Jawa, kemudian terjadi persebaran ke berbagai arah, baik perorangan maupun kelembagaan.

Notasi *Ranté* kemudian dikembangkan oleh Gunasentika, merupakan salah satu produk teknologi pencatatan notasi karawitan yang kemudian disebarluaskan kepada keluarga dekat dan para koleganya. Ratusan gending gaya Surakarta berhasil didokumentasikan dengan menggunakan sistem notasi *Ranté*. Notasi *Ranté* kemudian mengalami mobilitas vertikal, Gunasentika menyerahkan hasil dokumentasi gending-gending tersebut kepada tuannya (patih Sasranagara). Di tempatnya yang baru notasi *Ranté* disebarkan kepada para putra dan sentana di Kepatihan sebagai media pembelajaran menabuh gamelan. Proses penyebaran sistem notasi *Ranté* mengalami kendala, karena para pebelajar gamelan mengalami kesulitan dalam belajar nabuh gamelan.

Melihat kondisi tersebut, Jayasudirja

(K.R.M.T. Wreksadiningrat I) mencari solusi agar proses belajar menabuh gamelan dapat berlangsung dengan mudah. Bilah-bilah saron kemudian diberi angka yang diurutkan dari bilah yang bernada paling besar ke yang paling tinggi dengan memberi angka urut dari 1 sampai 7 untuk laras *pélog*, sedangkan untuk laras *sléndro* tanpa menggunakan angka 4. Ditemukannya cara ini proses belajar menabuh menjadi lebih mudah. Oleh karena itu disebarkanlah ke seluruh negeri Surakarta, dan digunakan oleh para *abdidalem niyaga* maupun orang lain yang belajar gamelan. Sistem notasi *Ranté* yang bersifat grafis berubah bentuk menjadi notasi angka yang bersifat linear. Notasi Kapatihan (nama yang diusulkan oleh Brandts Buys) kemudian mulai menyebar, dimanfaatkan oleh para pengrawit. Sistem notasi temuan Jayasudirja yang pada awalnya untuk media pembelajaran karawitan, kemudian digunakan oleh Gandapangrawit untuk menulis balungan gending. Gandapangrawit mentranskripsi notasi balungan gending pada masa akhir pemerintahan PB IX atau awal masa pemerintahan PB X, sekitar tahun 1893. Naskah balungan gending karawitan Jawa hasil tulisan Gandapangrawit adalah yang tertua dari yang pernah ditemukan.

Notasi Kapatihan kemudian disebarkan kepada sesama *abdidalem niyaga Kasunanan*, dan *Kapatihan* Surakarta. Penulisan notasi Kapatihan memasuki babak baru dengan mulai digunakannya teknologi mesin cetak. Djakoeb dan Wignyarumeksa menerbitkan dua buku. Pertama tentang pengetahuan dan pedoman belajar menabuh dan cara pembuatan gamelan diterbitkan tahun 1913, buku ke dua berisi kumpulan notasi balungan gending Jawa gaya Surakarta diterbitkan tahun 1919.

Sejak diperkenalkannya notasi Kapatihan pada tahun 1890-an sampai dengan tahun 1919, belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Ada indikasi bahwa persebaran pengetahuan dan cara menabuh gamelan dengan menggunakan notasi jauh lebih luas dibandingkan dengan masa awalnya. Teknologi cetak yang sudah dipakai pada akhir dekade

ke dua abad ke 20 memungkinkan mencetak dalam jumlah yang besar, sehingga keberlanjutan notasi Kapatihan cukup terbantu adanya penyebaran ini.

Memasuki dekade ke tiga, perkembangan notasi Kapatihan dilakukan dengan mengadopsi sistem penulisan *solfege* (notasi angka) dari Eropa. Sistematisasi yang dilakukan oleh Komisi *Pasinaon Nabuh Gamelan Paheman Radyapustaka* dimaksudkan agar pembelajaran karawitan lebih mudah. Tidak ada indikasi yang menunjukkan keberhasilan notasi Kapatihan yang disistematisasikan meniru cara *Solfege*. Tidak banyak yang memanfaatkan sistem notasi yang dikembangkan oleh Komisi *Pasinaon*.

Sumanegara menerbitkan buku berjudul *Titiswara* pada tahun 1936, yang memuat notasi balungan gending bonang menggunakan sistem notasi Kapatihan yang berbeda dengan sistem *Radyapustaka*. Sistem yang dikembangkan oleh Sumanegara mirip dengan cara penulisan balungan gending yang sekarang digunakan. Sistem penulisan dengan notasi Kapatihan hingga tahun 1950 an belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Setiap individu mendokumentasikan balungan gending atau permainan instrumen tertentu dengan caranya masing-masing. Namun demikian penggunaan notasi Kapatihan terus berlanjut. Himpunan notasi balungan gending yang ditulis oleh Martopangrawit, baik hasil menyalin notasi balungan gending milik Wirawiyaga maupun gending-gending baru ciptannya menunjukkan bahwa notasi Kapatihan menjadi pilihan dalam mendokumentasikan karawitan Jawa.

Masa periode selanjutnya ditengarai perkembangan notasi Kapatihan yang sangat signifikan. Berdirinya KOKAR Surakarta pada tahun 1950 merubah cara penulisan dan pemanfaatannya. Perkembangan cara penulisan notasinya dengan menambahkan tanda-tanda yang diperlukan untuk beberapa permainan (vokabuler garap) instrumen yang dianggap pokok. Pengajaran untuk mata pelajaran Praktik Individual Instrumen Pokok: Rebab, Ken-

dang, dan Gender barung (RKG) diadakan secara klasikal dengan membaca notasi. Notasi-notasi permainan instrumen tersebut kemudian dibuatkan rumus-rumus untuk memudahkan siswa dalam menghafal.

Perkembangan cara penulisan notasi Kepatihan mengalami puncaknya ketika ASKI Surakarta mulai menyebarkannya. Penguasaan teknologi notasi karawitan yang dikuasai oleh para lulusan ASKI (sekarang menjadi ISI) Surakarta, mengantarkan mereka menjadi guru dan pelatih karawitan yang tersebar di wilayah Nusantara, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan demikian penyebaran sistem notasi Kepatihan secara berkelanjutan dilakukan oleh para guru karawitan.

Sejak diperkenalkannya teknologi komputer untuk penulisan notasi karawitan, sistem notasi Kepatihan makin berkembang dan menyebar ke segala penjuru. Pendokumentasian berupa perekaman dengan berbagai media semakin melengkapi penyebaran notasi Kepatihan. Teknologi komputer dan sistem internet, akses untuk mendapatkan informasi tentang karawitan dan penyajian karawitan dapat dilakukan dengan cepat.

Dengan segala kekurangannya cara pembelajaran dengan notasi, sistem notasi masih tetap diperlukan untuk kehidupan karawitan pada masa mendatang. Beberapa sistem notasi karawitan yang pernah diciptakan, hanya notasi Kepatihan yang bertahan hingga sekarang. Keberadaannya memiliki daya tahan dan daya hidup, sehingga Notasi Kepatihan masih dibutuhkan untuk banyak kepentingan.

## **Kepustakaan**

Becker, Judith. 1980. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. Honolulu: The University Press of Hawaii.

Brandts Buys, J.S., - van Zijp. "Omtrent Notaties en Transscripties en Over de Constructie van Gamelanstukken".

Dewantara, Ki Hadjar. 1963. *Sari Swara*. Yogyakarta

Djakoeb, dan Wignjaroemeksa. 1913. *Layang Anyumurupake Pratikele Bab Sinau Nabuh Sarta Panggawene Gamelan*. Batavia: Drukkerij Eertijd H.M. van Dorp.

-----, 1919. *Serat Enut Gendhing Slendro*. Batavia: Landsdrukkerij.

Djumadi. 1985. *Tuntunan Belajar Rebab*. Surakarta: SMKI Surakarta.

Gondapangrawit. *Buku Gending Slendro*. Surakarta: Dikarang dan ditulis Surakarta akhir abad ke 19

Harrap's Reference. 1989. *Harrap's Illustrated Dictionari of Music and Musician*. London: Clark Robinson Limited.

Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan ing Paheman Radyapustaka Surakarta. 1924-25. *Buku Piwulang Nabuh Gamelan* jilid I dan jilid II. Surakarta: Swastika.

Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory. Its Technique*. 2 jilid. Ed. E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff

Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martopangrawit, R.L. 1967. *Tetembangan: Vocal yang Berhubungan dengan Karawitan*. Surakarta: Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.

-----, 1950. *Buku Noot Kendang*. Surakarta: Naskah tulisan tangan.

-----, 1972. *Titilaras Kendangan*. Surakarta: Diterbitkan oleh Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta.

-----, 1973. *Titilaras Cengkok-cengkok Genderan dengan Wiletannya*. Surakarta: Penerbit ASKI Surakarta.

- Mlayawidada. 1977. *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* 3 jilid. Surakarta: Penerbit ASKI Surakarta.
- Perlman, Marc. 1991. "Asal-usul Notasi Gending Jawa di Surakarta: Suatu Rumusan Sejarah Nut Ranté" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia* Tahun II No. 2 1991, halaman 36-68. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia bekerjasama dengan STSI-Press Surakarta.
- Rustopo, Slamet Suparno, T. , Waridi. 2007. *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: Penerbit ISI Press Surakarta.
- Sindusawarno. 1960. "Radyapustaka dan Noot Angka", dalam *Nawa Windu Radyapustaka* halaman 57-63. Surakarta: Paheman Radyapustaka Surakarta.
- Suhatno. 1981. " Riwayat Hidup dan Pengabdian Ki Sindusawarno" dalam *Biografi Tokoh-tokoh Cendekiawan Kebudayaan*, halaman 1-48 (ed. Tashadi). Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta.
- Sulardi, Raden Bagus. 1916. *Serat Pradongga*. Weltevreden: Indonesische Drukkerij.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Penerbit The Ford Foundation bekerjasama dengan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 1976. "Notasi Karawitan". Makalah untuk Seminar Notasi Karawitan Proyek Pembinaan Kesenian. Surakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waridi. 2008. *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970 -an*. Bandung: Penerbit Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta.
- ..... 2001. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Mahavira bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKPI dan The Ford Foundation.
- Winter, F.W. 1883. *Tembang Jawa Nganggo Musik: Kanggo ing Pamulangan* (ed. F.L. Winter) Batavia: Landsdrukkerij.